

### **BAB III**

## **PENDAPAT MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I TENTANG MEMBACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN MUSHAF KETIKA SHALAT**

### **A. Mazhab Hanafi**

#### **1. Sejarah Singkat Mazhab Hanafi**

Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, adalah Abu Hanifah an-Nukman bin Tsabit bin Zufi at-Tamimi. Beliau masih mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib ra. Imam Ali bahkan pernah berdo'a bagi Tsabit, yakni agar Allah memberkahi keturunannya. Tak heran, jika kemudian dari keturunan Tsabit ini, muncul seorang ulama besar seperti Abu Hanifah.<sup>1</sup>

Abu Hanifah dilahirkan di kota Kufah pada tahun 80 H/699 M, dan wafat di Baghdad tahun 150 H/767 M. Beliau berasal dari keturunan Parsi. Beliau menjalani hidup di dua lingkungan sosio-politik, yakni di masa akhir dinasti Umayyah dan masa awal dinasti Abbasiyyah.<sup>2</sup> Sejak masih kanak-kanak, beliau telah mengkaji dan menghafal al-Qur'an. Beliau dengan tekun senantiasa mengulang-ulang bacaannya, sehingga ayat-ayat suci tersebut tetap terjaga dengan baik dalam ingatannya, sekaligus menjadikan beliau lebih mendalami makna yang dikandung ayat-ayat tersebut. Dalam hal memperdalam pengetahuannya tentang

---

<sup>1</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, terj. Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, cet. XXVI (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. xxv.

<sup>2</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

al-Qur'an beliau sempat berguru kepada Imam Asin, seorang ulama terkenal pada masa itu.

Selain memperdalam al-Qur'an, beliau juga aktif mempelajari ilmu fiqih, dalam hal ini kalangan sahabat Rasul, di antaranya kepada Anas bin Malik, Abdullah bin Aufa dan Abu Thufail Amir, dan lain sebagainya. Dari mereka beliau juga mendalami ilmu hadits.<sup>3</sup>

Abu Hanifah adalah pendiri mazhab Hanafi yang terkenal dengan "*Al-Imām al-A'zam*" yang berarti Imam terbesar.<sup>4</sup> Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena di antara puteranya ada yang bernama Hanifah. Ada lagi menurut riwayat lain beliau bergelar Abu Hanifah, karena begitu taatnya beliau beribadah kepada Allah, yaitu berasal dari bahasa Arab *Hanīf* yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. Menurut riwayat lain pula, beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena begitu dekat dan eratnya beliau berteman dengan tinta. Hanifah menurut bahasa Iraq adalah tinta.<sup>5</sup>

Dia hidup di dua zaman pemerintahan besar, yaitu pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Dia adalah generasi *atba' at-tābi'in*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Abu Hanifah termasuk kalangan *tābi'in*. Dia pernah bertemu dengan sahabat Anas bin Malik dan meriwayatkan Hadits darinya, yaitu hadits yang artinya, "*Menuntut ilmu adalah fardhu bagi setiap Muslim*".

---

<sup>3</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *loc. cit.*

<sup>4</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, hlm. 96.

<sup>5</sup>M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, cet. III (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 184.

Imam Abu Hanifah adalah imam *ahlu ar-ra'yu* dan ahli fiqih Iraq, juga pendiri mazhab Hanafi. Asy-Syafi'i pernah berkata, "*Manusia memerlukan al-Imam Abu Hanifah dalam bidang fiqih*". Abu Hanifah pernah menjadi pedagang kain di Kufah. Abu Hanifah menuntut ilmu hadits dan fiqih dari ulama-ulama yang terkenal. Dia belajar ilmu fiqih selama 18 tahun kepada Hammad bin Abi Sulaiman yang mendapat didikan (murid) dari Ibrahim an-Nakha'i. Abu Hanifah sangat berhati-hati dalam menerima Hadits.<sup>6</sup>

Langkah ijtihad yang ditempuh oleh Abu Hanifah dapat dilihat dari ungkapannya,

"Sungguh, saya berpegang kepada Kitab Allah jika aku dapati di sana. Jika tidak, saya mengambil Sunnah Rasulallah saw. dan atsar yang shahih yang tersiar di kalangan ulama tsiqah. Jika tidak aku dapati juga di Kitab Allah dan Sunnah Rasulallah, saya mengambil pendapat Sahabat yang aku kehendaki dan meninggalkan pendapat orang yang aku kehendaki pula. Kemudian aku tidak keluar dari pendapat mereka ke pendapat yang lain. Bila kasus yang dimaksud pernah diputuskan oleh orang-orang seperti Ibrahim, asy-Sya'bi, al-Hasan Bashri, Ibn Sirin, dan Sa'id al-Musayyab, maka saya akan berijtihad juga seperti mereka telah berijtihad".<sup>7</sup>

Imam Hanafi banyak sekali mengemukakan masalah-masalah baru, bahkan beliau banyak menetapkan hukum-hukum yang belum terjadi. Sebagai dasar yang beliau jadikan dalam menetapkan suatu hukum adalah:

a. Al-Kitab

Al-Kitab adalah sumber pokok ajaran Islam yang memberi sinar pembentukan hukum Islam sampai akhir zaman. Segala permasalahan

---

<sup>6</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 1, cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 40.

<sup>7</sup>Muhammad Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 100.

hukum agama merujuk kepada al-Kitab tersebut atau kepada jiwa kandungannya.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah berfungsi sebagai penjelasan al-Kitab, merinci yang masih bersifat umum (global). Siapa yang tidak mau berpegang kepada as-Sunnah tersebut berarti orang tersebut tidak mengakui kebenaran risalah Allah yang beliau sampaikan kepada ummatnya.<sup>8</sup>

c. Aqwalush Shahabah (Perkataan Sahabat)

Para sahabat itu adalah termasuk orang yang membantu menyampaikan risallah Allah, mereka tahu sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an (walaupun tidak semua sahabat mengetahuinya), mereka lama bergaul dengan Rasulullah, sehingga mereka tahu bagaimana kaitan Hadits Nabi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan itu.

Perkataan sahabat memperoleh posisi yang kuat dalam pandangan Abu Hanifah, karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang membawa ajaran Rasul sesudah generasinya. Dengan demikian, pengetahuan dan pernyataan keagamaan mereka lebih dekat kepada kebenaran tersebut. Oleh sebab itu pernyataan hukum mereka dapat dikutip untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ketetapan sahabat ada dua bentuk, yaitu ketentuan hukum yang ditetapkan dalam bentuk *ijma'* dan ketentuan hukum dalam bentuk fatwa.

d. Al-Qiyas

---

<sup>8</sup>M. Ali Hasan, *op. cit.*, hlm. 188.

Abu Hanifah berpegang kepada Qiyas, apabila ternyata dalam al-Qur'an, Sunnah atau perkataan sahabat tidak beliau temukan. Beliau menghubungkan sesuatu yang belum ada hukumnya kepada nash yang ada setelah memperhatikan illat yang sama antara keduanya.

e. Al-Istihsan

Istihsan sebenarnya merupakan pengembangan dari qiyas. Penggunaan ar-ra'yu lebih menonjol lagi. Istihsan menurut bahasa berarti 'menganggap baik' atau 'mencari yang baik'. Menurut istilah ulama Ushul Fiqih, Istihsan ialah meninggalkan ketentuan qiyas yang jelas illatnya untuk mengamalkan qiyas yang samar illatnya, atau meninggalkan hukum yang bersifat umum dan berpegang kepada hukum yang bersifat pengecualian karena ada dalil yang memperkuatnya.<sup>9</sup>

f. 'Urf

Pendirian beliau ialah, mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi mereka. Beliau melakukan segala urusan (bila tidak ditemukan dalam al-Qur'an, Sunnah, ijma' atau qiyas, dan apabila tidak baik dilakukan dengan cara qiyas), beliau melakukannya atas dasar istihsan selama dapat dilakukannya. Apabila tidak dapat dilakukan istihsan, beliau kembali kepada 'urf manusia.

Hal ini menunjukkan, bahwa beliau memperhatikan 'urf manusia apabila tidak ada nash Kitab, nash Sunnah, Ijma', Qiyas, dan Istihsan.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 189-190.

‘Urf menurut bahasa berarti apa yang biasa dilakukan orang, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Dengan perkataan lain adat kebiasaan. Contoh ‘urf ialah kebiasaan dalam perkataan, yaitu perkataan “*Walad*” yang biasa diartikan untuk anak laki-laki, bukan untuk anak perempuan. Contoh kebiasaan dalam perbuatan ialah jual beli dengan jalan serah terima, tanpa menggunakan ijab kabul.<sup>10</sup>

Di antara beberapa murid Abu Hanifah yang terkenal ialah Abu Yusuf Ya’kub al-Anshari, dengan pengarahan dan bimbingan dari gurunya ia terkenal sebagai seorang alim dalam ilmu fiqih dan diangkat menjadi Qadhi semasa Khalifah al-Mahdi dan al-Hadi. Dan juga al-Rasyid pada masa pemerintahan Abbasiyyah.

Di antara muridnya yang lain ialah al-Hazail, mereka tidak banyak mengarang buku, beliau banyak memberikan pelajaran dengan mengajak cara lisan saja. Begitu juga al-Hasan bin Ziad al-Lu’lu, mereka juga termasuk di antara muridnya juga, mereka menjadi Qadhi kota Kufah, antara lain kitab karangan beliau Al-Qāḍī, Al-Khisāl, Ma‘āni Al-Īmān, An-Nafaqāt, Al-Kharāj, Al-Farā’id, Al-Wāṣayā, dan Al-Āmani.

Walaupun Abu Hanifah tidak banyak mengarang sebuah kitab untuk mazhabnya, namun mazhabnya tetap terkenal disebabkan murid-muridnya atau anak didiknya banyak yang menulis kitab-kitab untuk mazhabnya terutama sekali Abu Yusuf, Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani dan lain-lainnya.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 193-194.

Mazhab Abu Hanifah sebagai gambaran yang jelas dan nyata tentang samaan hukum-hukum fiqih dalam Islam dengan pandangan-pandangan masyarakat di semua lapangan kehidupan. Karena itu sangat luas bidang beliau untuk berijtihad dan membuat kesimpulan bagi hukum-hukum menurut kehendak atau kebutuhan masyarakat pada masa itu, tetapi dengan dasar tidak menyimpang hal-hal pokok dan peradaban, atau peraturan undang-undang Islam.<sup>11</sup>

Sepeninggal beliau, ajaran dan ilmunya tetap tersebar melalui murid-muridnya yang cukup banyak. Di antara murid-murid Abu Hanifah yang terkenal adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Mubarak, Waki' bin Jarah, Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani, dan lain-lain. Sedang di antara kitab-kitab Imam Abu Hanifah adalah: *Al-Musuan* (kitab Hadits, dikumpulkan oleh muridnya), *Al-Makhārij* (buku ini dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah, diriwayatkan oleh Abu Yusuf), dan *Fiqh Akbar* (kitab fiqih yang lengkap).<sup>12</sup>

## 2. Kategori Hukum Taklifi Dalam Mazhab Hanafi

Pengkategorian hukum dalam suatu masalah menurut mazhab Hanafi adalah:

- a. *Iftirād*, yaitu tuntutan Allah kepada mukallaf untuk dilaksanakan melalui tuntunan yang pasti dan didasarkan atas dalil yang *qath'i* (pasti) pula, baik dari segi periwayatan maupun dari segi *dalalah* (kandungan)-nya.

---

<sup>11</sup>Nisa Camelia Ardillah, "*Hukum Mengerjakan Shalat Witir Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2015), hlm. 31.

<sup>12</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit.*, hlm. xxvi.

- b. *Ijāb*, yaitu tuntutan Allah kepada mukallaf untuk melaksanakan suatu perbuatan, tetapi melalui tuntunan yang bersifat *zhanni* (realif benar), baik dari segi periwayatan maupun dari segi *dalalah* (kandungan)-nya.
- c. *Nadb*, yaitu tuntutan untuk melaksanakan suatu perbuatan, tetapi tuntunan itu tidak secara pasti. Seseorang tidak dilarang untuk meninggalkannya, karena orang yang meninggalkannya tidak dikenai hukuman. Yang dituntut untuk dikerjakan itu disebut *mandūb*, sedangkan akibat dari tuntunan itu disebut *nadb*.
- d. *Ibāḥah*, yaitu khitab Allah yang mengandung pilihan antara berbuat atau tidak berbuat. Akibat dari khitab Allah ini disebut juga dengan *ibāḥah*, dan perbuatan yang boleh dipilih itu disebut *mubāḥ*.
- e. *Karāḥah Tanziyyah*, yaitu tuntutan Allah untuk meninggalkan suatu pekerjaan, tetapi tuntutannya tidak dengan pasti.
- f. *Karāḥah Tahrimiyyah*, yaitu tuntutan Allah untuk meninggalkan suatu perbuatan dengan cara pasti, tetapi didasarkan kepada dalil yang *zhanni*, baik dari segi periwayatan maupun dari segi *dalalah* (kandungan)-nya. Apabila pekerjaan yang dituntut untuk ditinggalkan tersebut tetap dikerjakan seseorang, maka ia dikenakan hukuman.
- g. *Tahrim*, yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu pekerjaan secara pasti dan didasarkan pada dalil yang *qath'i*, baik dari segi periwayatan maupun dari segi *dalalah* (kandungan)-nya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, cet. II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 211-214.

### 3. Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Mushaf Ketika Shalat

Imam 'Alāuddīn Abī Bakar bin Mas'ud al-Kāsānī al-Ḥanafī menjelaskan di dalam kitabnya *Badā'i' aṣ-Ṣanā'i' fī Tartībī asy-Syarā'i'*,

ولو قرأ المصلي من المصحف فصلاته فاسدة عند أبي حنيفة ... ولأبي حنيفة طريقتان: إحداهما: أن ما يوجد من حمل المصحف وتقليب الأوراق والنظر فيه أعمال كثيرة ليست من أعمال الصلاة ولا حاجة إلى تحملها في الصلاة فتفسد الصلاة. وقياس هذه الطريقة: أنه لو كان المصحف موضوعا بين يديه وقرأ منه من غير حمل وتقليب الأوراق أو قرأ ما هو مكتوب على المحراب من القرآن لا تفسد صلاته لعدم المفسد وهو العمل الكثير. والطريقة الثانية: أن هذا يلحق من المصحف فيكون تعلمنا منه، ألا ترى أن من يأخذ من المصحف يسمى متعلما فصار كما لو تعلم من معلم وإذا يفسد الصلاة كذا هذا، وهذه الطريقة لا توجب الفصل بين ما إذا كان حاملا للمصحف مقلبا للأوراق وبين ما إذا كان موضوعا بين يديه ولا يقلب الأوراق<sup>14</sup>

“Jika orang shalat sambil membaca dari mushaf maka shalatnya batal menurut Abu Hanifah ... dan Imam Abu Hanifah menganggap ini membatalkan shalat karena dua hal:

Pertama: Bahwa orang yang shalat sambil membawa mushaf, membolak-balikkan lembaran mushaf, dan memandangnya adalah gerakan yang terlalu banyak, padahal itu bukan bagian dari shalat. Sementara itu juga tidak diperlukan ketika shalat, sehingga hal ini merusak shalatnya, dan maksud ini pendapat adalah jika mushaf itu terletak dihadapannya, dan ia membaca tanpa membawa dan membolak-balikkan lembarannya, atau ia membaca teks mushaf yang besar maka itu tiada merusak shalatnya karena tiada sesuatu yang merusak yaitu perbuatan atau gerakan yang banyak. Kedua: Bahwa membaca mushaf sama halnya dengan *talqīn* (dibacakan orang lain), sehingga dia orang yang shalat sambil membaca mushaf dikategorikan sebagai orang yang belajar. Bukankah orang yang membaca teks mushaf disebut belajar, sebagaimana dia belajar dari teks lain, sehingga ini bisa membatalkan shalat. Pendapat ini tidak perlu perincian antara apabila ia membawa mushaf tersebut sambil membolak-balikkan lembarannya, dengan apabila mushaf itu terletak di hadapannya serta ia tidak membolak-balikkan lembarannya.”

Pendapat akan batalnya shalat dengan menggunakan mushaf, juga dinyatakan oleh Imam Syamsuddīn as-Sarkhasī didalam kitabnya yang berjudul *Al-Mabsūṭ*, dengan redaksi kalimat yang sedikit berbeda, namun subtansinya sama, yaitu:

<sup>14</sup>Al-Imām 'Alāuddīn Abī Bakar bin Mas'ud al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badā'i' aṣ-Ṣanā'i' fī Tartībī asy-Syarā'i'*, juz II, cet. II (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm.132-133.

ولأبي حنيفة رحمه الله تعالى طريقان. أحدهما أن حمل المصحف وتقليب الأوراق والنظر فيه والتفكر فيه ليفهم عمل كثير وهو مفسد للصلاة كالرمي بلقوس في صلاته. وعلى هذا الطريق يقول إذا كان المصحف موضوعا بين يديه أو قرأ بما هو مكتوب على المحراب لم تفسد صلاته. والأصح أن يقول انه يلقي من المصحف فكانه تعلم من معلم وذلك مفسد لصلاته، ألا ترى أن من يأخذ من المصحف يسمى صحفيا ومن لا يحسن قراءة شيء عن ظهر قلبه يكون أميا يصلى بغير قراءة فدل أنه متعلم من المصحف وعلى هذا الطريق لافرق بين أن يكون موضوعا بين يديه أو في يديه<sup>15</sup>

“Dan bagi Imam Abu Hanifah ada dua pendapat. Pertama: Bahwa membawa mushaf dan membolak-balikkan lembaran dan memandang serta memikirkan padanya itu mushaf adalah termasuk dalam gerakan yang banyak, maka hal itu dapat merusak (membatalkan) shalat seperti halnya orang yang melemparkan busur panah di dalam shalatnya. Dan atas pendapat yang pertama ini beliau menjelaskan bahwa apabila mushaf itu terletak di hadapannya atau ia membaca dari apa yang tertulis di mihrab mushaf besar maka shalatnya itu tidak batal. Pendapat yang lebih shahih yaitu bahwasanya membaca dari mushaf itu termasuk seperti orang yang belajar, maka yang demikian itu dapat membatalkan shalat. Bukankah kamu tidak melihat bahwa orang yang membawa mushaf itu termasuk kategori belajar, karena orang yang tidak bagus pada hafalannya maka jadilah ia seperti orang yang *ummi* yang ia shalat bukan pada bacaannya sendiri, maka hal itu menunjukkan bahwa ia belajar dari mushaf. Pendapat ini tidak ada perbedaan antara mushaf itu terletak di hadapannya atau di tangannya.”

Kemudian yang dijadikan dalil dalam pendapat ini adalah *atsar* yang terdapat dalam kitab *Al-Maṣāḥif* karya Ibnu Abi Daud, yaitu riwayat dari Ibnu Abbas r.a.:

حدثنا عبد الله حدثنا محمد بن عامر بن إبراهيم، عن أبيه عامر بن إبراهيم قال: سمعت نضشل بن سعيد يحدث عن الضحاك عن ابن عباس قال: كنا أمير المؤمنين عمر رضي الله عنه أن يؤم الناس في المصحف....<sup>16</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Āmir bin Ibrāhīm, dari ayahnya ‘Āmir bin Ibrāhīm, dia berkata: Aku mendengar Nahsyal bin Sa‘īd memberitahukan riwayat dari ad-Daḥḥak dari Ibnu ‘Abbās dia berkata: Amīrul Mu‘minīn ‘Umar r.a. melarang kami mengimami masyarakat dengan membaca al-Quran dari mushaf ....”

<sup>15</sup>Imām Syamsuddīn as-Sarkhasī, *Al-Mabsūṭ*, juz I (Beirut: Daar al-Ma‘rifah, 1989), hlm. 201-202.

<sup>16</sup>Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy‘ās as-Sijistānī, *Al-Maṣāḥif*, juz V (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t), hlm. 217.

Dalil lain yang menjadi pegangan mereka adalah Hadist Nabi saw. riwayat dari Abdullah bin Abi Afa,

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، حدثنا وكيع بن الجراح، حدثنا سفيان الثوري عن أبي خالد الدالائي، عن إبراهيم السكسكي، عن عبد الله بن أبي أوفى قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال: لا أستطيع أن اخذ من القرآن شيئاً فعلمني ما يجزئي منه فقال: قل سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم .... (رواه أبو داود)<sup>17</sup>

“Usmān bin Abī Syaibah menceritakan kepada kami, Wakī‘ bin al-Jarrāḥ menceritakan kepada kami, Sufyān as-Ṣaurī menceritakan kepada kami dari Abī Khālid ad-Dalānī, dari Ibrāhīm as-Saksakīyyu, dari ‘Abdullāh bin Abī Aufā, dia berkata, ‘Saya tidak mampu belajar membaca al-Qur’an sedikit pun, karena itu ajarkanlah kepada saya sesuatu yang memadai untukku sebagai gantinya’. Beliau SAW bersabda: Ucapkanlah, ‘*Subḥānallāh, wal ḥamdu lillāh, wa lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhil ‘Alīyyil ‘Aẓīm*’ (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha luhur lagi Maha Agung) ....” (H.R. Abu Daud).<sup>18</sup>

Hadits ini mengandung makna bahwa nabi memerintahkan kepada orang yang tidak hafal al-Qur’an sedikitpun untuk menggantinya dengan dzikir dan tidak memerintahkan untuk melihat mushaf. Ini menunjukkan bahwa melihat mushaf itu tidak sah dan merusak shalat. Karena kalau hal itu diperbolehkan dan tidak merusak shalat, Rasulullah pasti memerintahkannya sebelum memerintahkan untuk berdzikir.<sup>19</sup>

Selain itu alasan pelarangannya karena membaca dari mushaf itu umumnya dilakukan sepanjang bacaan shalat. Ini berbeda dengan kasus imam yang lupa akan bacaan ayat dan diingatkan oleh makmum. Dalam kasus itu meski

<sup>17</sup>Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘as as-Sijistāni, *Sunan Abū Dāud*, juz I, cet. III (Beirut: Daar al-Fikr, 1999), hlm. 315.

<sup>18</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, terj. Tajuddin Arief, Abdul Syukur Abdul Razak, Ahmad Rifa’i Utsman, jilid 1, cet. III (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 324.

<sup>19</sup>Kiblat.Net, <https://www.kiblat.net/2016/02/24/shalat-sambil-membuka-mushaf-al-quran-bolehkah/>. (11 November 2016).

seolah ada pembicaraan antar imam dan makmum, namun yang terjadi hanya sesekali saja, tidak dilakukan sepanjang shalat. Sedangkan membaca dari mushaf didudukkan seperti imam berbicara dengan orang lain, meski hanya lewat tulisan saja.<sup>20</sup>

Kemudian, salah satu ulama kalangan mazhab Hanafi juga menyebutkan di dalam kitabnya masalah batal shalat seseorang yang membaca dari mushaf, baik membacanya itu sedikit ataupun banyak,

(و)تفسدها (قراءته من مصحف) عند الإمام قليلا او كثيرا كما في الجامع، وقيل: إن قرأ آية، وقيل أن قرأ قدر الفاتحة لأن حمل المصحف ووضعه عند الركوع ورفع عند القيام وتقليب أوراقه عمل كثير<sup>21</sup>

“Dan batal shalat apabila membaca dari mushaf, ketika menjadi imam baik membacanya itu sedikit ataupun banyak, sebagaimana yang ada dalam Al-Jāmi‘. Dan dikatakan sekalipun membacanya dari mushaf itu cuma satu ayat, dan ada yang mengatakan sekalipun membacanya itu sekedar membaca al-Fatihah. Karena bahwasanya membawa mushaf dan meletakkannya ketika hendak rukuk, kemudian mengambilnya lagi saat berdiri, serta membolak-balikkan lembaran mushaf itu adalah termasuk gerakan yang banyak.”

Selain pelarangannya di atas tentang membaca mushaf ketika shalat, sebagian ulama di kalangan Hanafiyah seperti Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani membolehkan hal tersebut. Namun hal itu tetap tidak dianjurkan karena mereka berpendapat hukumnya adalah makruh, sebagaimana penjelasan berikut,

قوله: (وقراءته من مصحف) أي يفسدها عند أبي حنيفة. وقالوا: هي تامة لأنها عبادة إنضافت إلى عبادة إلا أنه يكره لأنه تشبه بصنيع أهل الكتاب.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Persis al-Amin, <http://persisalamain.com/artikel/hukum-membaca-ayat-ketika-salat-dengan-melihat-mushaf/>. (11 November 2016).

<sup>21</sup>Syaikh Zādah al-Ḥanafī ‘Abdurrahman bin Muḥammad bin Sulaimān, *Majma‘ al-Anhur fi Syarḥ Multaqā al-Abḥur*, juz I, cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 181.

<sup>22</sup>Syaikh Zainuddīn bin Ibrāhīm bin Muḥammad al-Ma‘rūf Ibnu Nujaim al-Ḥanafī, *Al-Baḥr ar-Rāiq Syarḥ Kanzu ad-Daqā’iq*, juz II, cet. I (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), hlm. 17.

“Dan membacanya dari mushaf itu yaitu dapat membatalkan shalat menurut Imam Abu Hanifah. Dan pendapat mereka berdua (Abu Yusuf dan Muhammad) yaitu shalatnya sah, karena merupakan ibadah yang digabungkan kepada ibadah yang lain, akan tetapi makruh karena menyerupai perbuatan Ahli Kitab.”

ولو قرأ المصلي من المصحف فصلاته فاسدة عند أبي حنيفة، وعند أبي يوسف ومحمد: تامة ويكره ... ولأن النظر في المصحف عبادة، والقراءة عبادة، وانضمام العبادة إلى العبادة لا يوجب الفساد إلا أنه يكره عندهما، لأنه تشبه بأهل الكتاب.<sup>23</sup>

“Jika orang shalat sambil membaca dari mushaf maka shalatnya batal menurut Abu Hanifah, sementara menurut Abu Yusuf dan Muhammad shalatnya sah, namun makruh ... dan karena bahwasanya memandang mushaf termasuk ibadah, membacanya juga ibadah, menggabungkan suatu ibadah dengan ibadah yang lain tidak menyebabkan batal, hanya saja hal semacam ini dimakruhkan menurut mereka berdua karena menyerupai Ahli Kitab.”

Kemudian ada juga riwayat-riwayat dari kalangan *salaf* yang menyatakan

hal kemakruhannya:

حدثنا وكيع قال حدثنا سفيان عن عطاء عن أبي عبد الرحمن أنه كره أن يؤم في المصحف<sup>24</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Wakī‘, ia berkata telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari ‘Aṭā’, dari Abū ‘Abdurrahmān, bahwasannya ia membenci seseorang mengimami dengan membaca mushaf.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah).<sup>25</sup>

حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم أنه كره أن يؤم الرجل في المصحف كراهة أن يتشبهوا بأهل الكتاب<sup>26</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abū Mu‘āwiyah, dari al-A‘masy, dari Ibrāhīm, bahwasannya ia membenci seorang yang mengimami dengan membaca mushaf, dengan kebencian bahwasannya hal itu menyerupai Ahli Kitab.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah).<sup>27</sup>

<sup>23</sup>Al-Imām ‘Alāuddīn Abī Bakar bin Mas‘ud al-Kāsānī al-Ḥanafī, *loc. cit.*

<sup>24</sup>Al-Ḥāfiẓ ‘Abdullah bin Muḥammad bin Abī Syaibah Al-Kūfi, *Al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 235.

<sup>25</sup>Abu Al-Jauzaa’, <http://abul-jauzaa.blogspot.co.id/2011/07/shalat-dengan-memegang-danatau-membaca.html>. (11 November 2016).

<sup>26</sup>Al-Ḥāfiẓ ‘Abdullah bin Muḥammad bin Abī Syaibah Al-Kūfi, *loc. cit.*

<sup>27</sup>Abu Al-Jauzaa’, <http://abul-jauzaa.blogspot.co.id/2011/07/shalat-dengan-memegang-danatau-membaca.html>, *loc. cit.*

حدثنا وكيع قال حدثنا هشام الدستوائي عن قتادة عن الحسن أنه كرهه وقال هكذا تفعل النصارى<sup>28</sup>  
 “Telah menceritakan kepada kami Wakī’, ia berkata telah menceritakan kepada kami Hisyām ad-Dustuwā’i dari Qatādah dari al-Ḥasan, bahwasannya ia membenci hal tersebut, dan ia berkata, ‘Begitulah yang dilakukan oleh orang Nashara’.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah).<sup>29</sup>

## B. Mazhab Syafi’i

### 1. Sejarah Singkat Mazhab Syafi’i

Mazhab Syafi’i diambil dari nama tokoh pendirinya yaitu Imam Syafi’i. Imam Syafi’i dilahirkan di Gazah pada bulan Rajab tahun 150 H (767 M), menurut suatu riwayat, pada ahun itu juga wafat Imam Abu Hanifah. Imam Syafi’i wafat di Mesir pada tahun 204 H (819 M). Nama lengkap Imam Syafi’i adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Saib bin ‘Ubaid bin Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthalib bin Abdul Manaf bin Qushay al-Quraisyi.<sup>30</sup>

Ketika Ayah dan Ibu Imam Syafi’i pergi ke Syam dalam suatu urusan, lahirlah Imam Syafi’i di Gazah, atau Asqalan. Ketika berusia dua tahun Ayah beliau meninggal dunia. Kemudian Imam Syafi’i dibawa ke Mekkah oleh ibunya. Dalam asuhannya beliau dibekali pendidikan, sehingga pada umur 7 tahun sudah dapat menghafal al-Qur’an. Beliau dibesarkan dalam keadaan miskin.<sup>31</sup>

<sup>28</sup>Al-Hāfīz ‘Abdullah bin Muḥammad bin Abī Syaibah Al-Kūfi, *loc. cit.*

<sup>29</sup>Abu Al-Jauzaa’, <http://abul-jauzaa.blogspot.co.id/2011/07/shalat-dengan-memegang-danatau-membaca.html>, *loc. cit.*

<sup>30</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, hlm. 121.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 121.

Imam Syafi'i belajar di Mekkah kepada muftinya, yaitu Muslim bin Khalid al-Zanji hingga Imam Syafi'i mendapat izin untuk memberikan fatwa. Pada masa itu, Imam Syafi'i baru berumur kira-kira 15 tahun. Setelah itu dia pergi ke Madinah, di sana dia menjadi murid Imam Malik bin Anas. Dia belajar dan menghafal *al-Muwattā'* hanya dalam masa sembilan malam saja. Dia juga meriwayatkan Hadits dari Sufyan bin Uyainah, Fudhail bin Iyadh, dan pamannya, Muhammad bin Syafi'i serta lain-lain.

Imam Syafi'i pergi ke Yaman kemudian ke Baghdad pada tahun 182 H, dan ke Baghdad untuk kedua kalinya pada tahun 195 H. Dia telah mempelajari kitab fuqaha Iraq dari Muhammad ibnul Hassan. Dia juga mengadakan perbincangan dan pertukaran pendapat dengan Muhammad ibnul Hassan, perbincangan ini sangat menggembirakan al-Rasyid.

Di Baghdad, Imam Syafi'i telah mengarang kitabnya bernama *al-Hujjah* yang mengandung mazhabnya yang *qadim*. Setelah itu, dia berpindah ke Mesir pada tahun 200 H, dan di sana lahir mazhab *jadid*-nya.<sup>32</sup> Di antara hasil karyanya ialah *ar-Risālah* yang merupakan penulisan pertama dalam bidang ilmu ushul fiqh dan kitab *al-Umm* dibidang fiqh berdasarkan mazhab *jadid*-nya.

Imam Syafi'i adalah seorang mujtahid mutlak. Dia adalah imam dibidang fiqh, hadits, dan ushul. Dia telah berhasil menggabungkan ilmu fiqh ulama Hijaz dengan ulama Iraq. Imam Ahmad berkata, "*Imam Syafi'i adalah orang yang paling alim berkenaan dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW.*". Dia

---

<sup>32</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *op. cit.*, hlm. 44.

juga pernah berkata, “*Siapapun yang memegang tinta dan pena di tangannya, maka ia berutang budi kepada asy-Syafi’i*”.<sup>33</sup>

Pada mulanya beliau pengikut Maliki, akan tetapi setelah beliau banyak melawat ke berbagai kota dan memperoleh pengalaman baru, beliau mempunyai aliran tersendiri yaitu mazhab ‘qadimnya’ sewaktu beliau di Irak, dan mazhab ‘jadidnya’ sewaktu beliau sudah di Mesir.<sup>34</sup>

Sumber mazhab Imam Syafi’i ialah al-Qur’an dan as-Sunnah, kemudian Ijma’ dan Qiyas. Imam Syafi’i tidak mengambil pendapat sahabat sebagai sumber mazhabnya, karena ia merupakan ijtihad yang ada kemungkinan salah. Dia juga tidak beramal dengan Istihsan yang diterima oleh golongan Hanafi dan Maliki. Dalam hal ini dia berkata, “*Siapa yang melakukan istihsan berarti ia membuat syariat*”. Dia juga telah menolak *masalah mursalah* dan tidak setuju menjadikan ‘amal ahl al-Madinah (perbuatan penduduk Madinah) sebagai hujjah. Ahli Baghdad telah menyifatkan Imam Syafi’i sebagai *Nāṣir as-Sunnah* (penyokong as-Sunnah).<sup>35</sup>

Mengenai dasar-dasar hukum yang dipakai oleh Imam Syafi’i sebagai acuan pendapatnya termaktub dalam kitabnya ar-Risālah sebagai berikut:

- a. Al-Qur’an, beliau mengambil dengan makna (arti) yang lahir kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukan arti yang lahir itu, yang harus

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>34</sup>M. Ali Hasan, *op. cit.*, hlm. 205.

<sup>35</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *op. cit.*, hlm. 45.

dipakai atau dituruti.<sup>36</sup> Tidak berbeda dengan para imam mazhab lainnya, Imam Syafi'i memposisikan al-Qur'an sebagai landasan utama sumber hukum Islam.

- b. As-Sunnah, tidak berbeda dengan imam lainnya, posisi kedua sumber hukum Islam di mata asy-Syafi'i adalah Sunnah. Namun beliau memiliki kualifikasi yang berbeda, dimana hanya bersandar kepada satu syarat dalam menerima sebuah Hadits, yaitu Hadits tersebut haruslah shahih.<sup>37</sup> Beliau mengambil Sunnah tidaklah mewajibkan yang mutawatir saja, tetapi yang Ahad pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama perawi hadits itu orang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi saw.
- c. Ijma' dalam arti, bahwa para sahabat semuanya telah menyepakatinya. Disamping itu beliau berpendapat dan meyakini, bahwa kemungkinan Ijma' dan persesuaian paham bagi segenap ulama itu, tidak mungkin karena berjauhan tempat tinggal dan sukar berkomunikasi. Imam Syafi'i masih mendahulukan Hadits Ahad daripada Ijma' yang bersandikan ijtihaad, kecuali kalau ada keterangan bahwa Ijma' itu bersandikan naqal dan diriwayatkan dari orang ramai hingga sampai kepada Rasulullah.<sup>38</sup> Meskipun Imam Syafi'i memiliki keragu-raguan yang serius mengenai

---

<sup>36</sup>M. Ali Hasan, *op. cit.*, hlm. 211.

<sup>37</sup>Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 90-91.

<sup>38</sup>M. Ali Hasan, *op. cit.*, hlm. 211-212.

kemungkinan ijma' dalam sejumlah kasus, ia mengakui bahwa dalam beberapa kasus dimana ijma' tidak terelakkan, ia harus dianggap sebagai sumber pokok hukum Islam urutan ketiga.

- d. Qiyas, dalam pandangan Imam Syafi'i, qiyas merupakan metode yang sah dalam merumuskan hukum lebih lanjut dari sumber-sumber sebelumnya.<sup>39</sup> Imam Syafi'i memakai qiyas apabila dalam ketiga dasar hukum di atas tidak tercantum, juga dalam keadaan memaksa. Hukum qiyas yang terpaksa diadakan itu hanya mengenai keduniaan atau muamalah, karena segala sesuatu yang bertalian dengan urusan ibadah telah cukup sempurna dari al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah.

Untuk itu beliau dengan tegas berkata: "Tidak ada qiyas dalam hukum ibadah". Beliau tidak terburu-buru menjatuhkan hukum secara qiyas sebelum lebih dalam menyelidiki tentang dapat atau tidaknya hukum itu dipergunakan.

- e. Istidlal (Istishab), Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *Islamologi* mengatakan bahwa Istidlal makna aslinya menarik kesimpulan suatu barang dari barang lain. Dua sumber utama yang diakui untuk ditarik kesimpulannya ialah adat kebiasaan dan undang-undang agama yang diwahyukan sebelum Islam. Diakui, bahwa adat kebiasaan yang lazim di tanah Arab pada waktu datang Islam yang tidak dihapus oleh Islam, mempunyai kekuasaan hukum. Demikian pula adat dan kebiasaan yang

---

<sup>39</sup>Ngainun Naim, *op. cit.*, hlm. 91.

lazim di mana-mana, jika tidak bertentangan dengan jiwa al-Qur'an atau tidak terang-terangan dilarang oleh al-Qur'an.

Oleh karena itu Imam Syafi'i memakai jalan istidlal dengan mencari alasan atas kaidah-kaidah agama ahli kitab yang terang-terangan tidak dihapus oleh al-Qur'an. Beliau tidak sekali-kali mempergunakan pendapat atau buah pikiran manusia.

Seterusnya beliau tidak mau mengambil hukum dengan cara Istihsan. Imam Syafi'i berpendapat mengenai istihsan ini sebagai berikut, “*Barangsiapa menetapkan hukum dengan Istihsan berarti ia membuat syariat tersendiri*”.<sup>40</sup>

Ulama yang meriwayatkan kitab lamanya *al-Hujjah* ialah empat orang muridnya dari kalangan penduduk Iraq, yaitu Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, az-Za'farani, dan al-Karabisi. Riwayat yang paling baik ialah riwayat al-Za'farani. Adapun yang meriwayatkan mazhab baru imam Syafi'i dalam *al-Umm* juga empat orang muridnya dari kalangan penduduk Mesir, mereka ialah al-Muzani, al-Buwaiti, ar-Rabi' al-Jizi dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, dan lain-lain. Fatwa yang terpakai dalam mazhab Syafi'i ialah *qaul jadid*-nya dan bukan *qaul qadim*-nya, karena Imam Syafi'i telah menariknya kembali dengan berkata “Aku tidak membenarkan orang meriwayatkannya dariku”. Hanya dalam beberapa masalah saja, yaitu lebih kurang 17 masalah yang boleh difatwakan berdasarkan *qaul qadim*. Jika memang *qaul qadim* itu didukung oleh hadits shahih, maka ia adalah mazhab Syafi'i. Diriwayatkan bahwa Imam Syafi'i berkata “*Jika sah*

---

<sup>40</sup>M. Ali Hasan, *op. cit.*, hlm. 212-213.

*sesuatu Hadits, maka itulah mazhabku. Oleh sebab itu kau tinggalkanlah pendapatku”.*

Imam Syafi’i mempunyai pengikut dan murid yang banyak di Hijaz, Iraq, Mesir, dan di negara-negara Islam yang lain. Secara khusus, akan dibahas riwayat hidup ringkas lima orang Mesir yang telah mempelajari mazhab *jadid*-nya, mereka ialah:

- a. Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, Abu Ya’qub. Dia wafat tahun 231 H dalam penjara di Baghdad, karena fitnah mengenai pendapat bahwa al-Qur’an adalah makhluk yang ditimbulkan oleh Khalifah al-Ma’mun. Imam Syafi’i telah melantiknya sebagai pengganti untuk memimpin halaqahnya. Dia telah menghasilkan *mukhtaşar* yang masyhur berdasarkan pendapat Imam Syafi’i.
- b. Abu Ibrahim, Ismail bin Yahya al-Muzani (wafat pada tahun 264 H). Imam Syafi’i berkata, “Al-Muzani adalah orang yang menolong mazhabku”. Dia telah menghasilkan banyak kitab dalam mazhab Syafi’i, di antaranya ialah *al-Mukhtaşar al-Kabīr* yang dinamakan sebagai *al-Mabsūţ* dan *al-Mukhtaşar aş-Şagīr*. Banyak ulama Khurasan, Iraq dan Syam yang belajar kepadanya, dia ialah seorang yang alim serta mujtahid.
- c. Ar-Rabi’ bin Sulaiman bin Abdul Jabbar al-Muradi, Abu Muhammad (perawi kitab). Dia merupakan muadzin di Masjid Amr ibnul Ash (masjid Fusthath), wafat pada tahun 270 H. Dia bersama Imam Syafi’i dalam jangka masa yang lama, sehingga dia menjadi periwayat kitab-kitab Imam Syafi’i. Melalui dia, kitab *ar-Risālah*, *al-Umm*, dan kitab-kitab Imam

Syafi'i yang lain sampai kepada kita. Jika berlaku persanggahan di antara al-muzani dengan riwayat dia, maka riwayat dialah yang diutamakan.

- d. Harmalah bin Yahya bin Harmalah (wafat pada tahun 266 H). Dia meriwayatkan kitab-kitab Imam Syafi'i yang tidak diriwayatkan oleh ar-Rabi', seperti kitab *asy-Syurūf* (tiga jilid) kitab *as-Sunan* (10 jilid), kitab *an-Nikāh*, dan kitab *Alwān al-Ibil wa al-Ganam wa Ṣifātihā wa Asnānihā*.
- e. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam (wafat bulan Dzulqa'dah tahun 268 H). Selain murid Imam Syafi'i, dia juga salah seorang murid Imam Malik. Orang Mesir menghormatinya dan mengakui bahwa tidak ada orang yang menyamainya. Imam Syafi'i sangat mengasihinya dan sangat rapat dengannya. Dia meninggalkan mazhab Syafi'i dan kembali kepada mazhab Malik, karena Imam Syafi'i tidak melantiknya sebagai pengganti untuk mengurus halaqahnya, juga karena mazhab ayahnya adalah mazhab Malik.<sup>41</sup>

## 2. Kategori Hukum Taklifi Dalam Mazhab Syafi'i

Adapun kategori hukum dalam suatu masalah menurut mazhab Syafi'i adalah:

- a. *Ījāb*, yaitu tuntutan secara pasti dari *Syar'i* untuk dilaksanakan dan tidak boleh (dilarang) ditinggalkan, karena orang yang meninggalkannya dikenai hukuman.

---

<sup>41</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *op. cit.*, hlm. 45-46.

- b. *Nadb*, yaitu tuntutan untuk melaksanakan suatu perbuatan, tetapi tuntutan itu tidak secara pasti. Seseorang tidak dilarang untuk meninggalkannya, karena orang yang meninggalkannya tidak dikenai hukuman. Yang dituntut untuk dikerjakan itu disebut *mandūb*, sedangkan akibat dari tuntutan itu disebut *nadb*.
- c. *Ibāḥah*, yaitu khitaḥ Allah yang mengandung pilihan antara berbuat atau tidak berbuat. Akibat dari khitaḥ Allah ini disebut juga dengan *ibāḥah*, dan perbuatan yang boleh dipilih itu disebut *mubāḥ*.
- d. *Karāḥah*, yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan, tetapi tuntutan itu diungkapkan melalui redaksi yang tidak pasti. Seseorang yang mengerjakan perbuatan yang dituntut untuk ditinggalkan itu, tidak dikenai hukuman. Akibat dari tuntutan seperti ini disebut juga *karāḥah* dan perbuatan yang dituntut untuk ditinggalkan itu disebut *makrūh*.
- e. *Tahrīm*, yaitu tuntutan untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan dengan tuntutan yang pasti. Akibat dari tuntutan ini disebut *ḥurmah*, dan perbuatan yang dituntut itu disebut dengan *harām*.<sup>42</sup>

### **3. Pendapat Mazhab Syafi'i Tentang Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Mushaf Ketika Shalat**

Pendapat dalam mazhab Syafi'i tentang hukum membaca al-Qur'an dengan menggunakan mushaf ketika shalat adalah boleh, hal ini dianggap tidak merusak shalat seseorang. Dalam kitab *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Imam Nawawi menjelaskan sebagai berikut,

---

<sup>42</sup>Nasrun Haroen, *op. cit.*, hlm. 211-213.

لو قرأ القرآن من المصحف لم تبطل صلاته سواء كان يحفظه أم لا، بل يجب عليه ذلك إذا لم يحفظ الفاتحة كما سبق. ولو قلب أوراقه أحيانا في صلاته لم تبطل، ولو نظر في مكتوب غير القرآن ورد ما فيه في نفسه لم تبطل صلاته، وإن طال لكن يكره نص عليه الشافعي في الإملاء ... ونقله الشيخ أبو حامد عن نصه في الإملاء وهذا الذي ذكرناه من أن القراءة في المصحف لا تبطل الصلاة مذهبنا ....<sup>43</sup>

“Jika seseorang membaca al-Qur’an dari mushaf maka shalatnya tidak batal, baik dia hafal ataupun tidak. Bahkan wajib membaca dari mushaf bila tidak hafal surat al-Fatihah. Meskipun membolak-balik halamannya itu tidak akan membatalkan shalat, dan melihat sesuatu yang tertulis selain al-Quran serta mengulang-ulangi dalam hatinya maka tidak batal shalatnya walaupun lama tetapi makruh, ini adalah nash Imam Syafi’i dalam kitab al-Imlā’ ... dan Imam Ghazali menukil dari nashnya kitab al-Imlā’, dan pendapat kami tentang membaca al-Qur’an dari mushaf itu tidak membatalkan shalat adalah menurut mazhab kami (mazhab Syafi’i) ....”

Hal yang sama juga diterangkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Haitami di dalam kitabnya *Tuḥfatul Muḥtāj bi syarḥ al-Minhāj*, bahwa boleh membaca lewat mushaf baik ketika shalat sendiri atau selainnya, baik itu dalam shalat fardhu ataupun shalat sunnah, yaitu sebagai berikut:

(وتعين الفاتحة) أي قراءتها حفظا أو نظرا في مصحف أو تلقينا أو نحو ذلك وقوله كل ركعة أي في قيامها أو بدله للمنفرد وغيره سرية كانت الصلاة أم جهرية فرضا أم نفلا<sup>44</sup>

“Dan wajib membaca al-Fatihah, yaitu membacanya dengan hafalan atau dengan melihat dari mushaf atau dengan talqin atau dengan seumpama yang demikian itu. Dan membacanya tiap-tiap rakaat yaitu pada shalatnya, baik itu dalam shalat *munfarid* atau berjamaah, dan baik itu shalat *sirriyyah* atau shalat *jahriyyah*, dan baik itu dalam shalat fardhu ataupun shalat nafilah”.

Di antara dalil mereka yang membolehkan membaca mushaf ketika shalat adalah riwayat yang menceritakan bahwa Ummil Mu'minin Aisyah r.a. pernah diimami oleh budaknya yang bernama Żakwan dan dia membaca dari mushaf,

<sup>43</sup>Al-Imām Abī Zakariyyā Muḥyiddīn bin Syaraf an-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, juz IV, cet. I (Beirut: Daar al-Fikr, 1996), hlm. 105.

<sup>44</sup>Al-Imām Syihābuddīn Aḥmad Ibnu Ḥajar al-Haitamī, *Tuḥfatul Muḥtāj bi syarḥ al-Minhāj*, juz II (Kairo-Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, t.t), hlm 34.

وكانت عائشة يؤمها عبدها ذكوان من المصحف .... (رواه البخاري)<sup>45</sup>

“Dahulu Aisyah diimami oleh budaknya Żakwan dari mushaf ....” (H.R. Bukhari).<sup>46</sup>

“Riwayat ini disebutkan dengan sanad yang lengkap (*maushul*) oleh Abu Daud dalam kitab *Al-Maṣāḥif*, melalui jalur Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Aisyah biasa diimami oleh budaknya yang bernama Żakwan sambil membaca mushaf. Ibnu Abi Syaibah menukil, dia berkata, “Waki’ telah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Abu Bakar bin Abi Mulaikah, dari Aisyah, bahwasanya ia memerdekakan budaknya setelah ia meninggal dunia. Maka, budaknya itu mengimaminya pada bulan Ramadhan sambil membaca mushaf”. Imam Syafi’i dan Abdurrazzaq meriwayatkan pula melalui jalur lain dari Ibnu Abi Mulaikah bahwasanya dia biasa mendatangi Aisyah di lembah paling ujung. Dia bersama bapaknya dan Ubaid bin Umair, Miswar bin al-Makhramah serta sejumlah orang lain diimami oleh Abu Amr, mantan budak Aisyah, dimana pada saat itu beliau masih berstatus budak yang belum dimerdekakan. Abu Amr yang dimaksud adalah Żakwan.”<sup>47</sup>

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani juga menambahkan penjelasan terhadap riwayat dari Aisyah di atas, bahwa inilah yang dijadikan dalil bagi mereka yang membolehkan seseorang shalat dengan membaca dari mushaf,

استدل به على جواز قراءة المصلي من المصحف، ومنع منه آخرون لكونه عملا كثيرا في الصلاة.<sup>48</sup>

“Hal ini dijadikan dalil bolehnya orang yang shalat dengan membaca mushaf. Namun sebagian ulama tidak membolehkannya, karena ia akan menimbulkan banyak gerakan dalam shalat.”<sup>49</sup>

Riwayat yang menceritakan kisah Aisyah bermakmum kepada Żakwan ini menjadi petunjuk diperbolehkannya shalat dengan melihat mushaf. Jika dalam

<sup>45</sup>Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, juz I (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), hlm. 191.

<sup>46</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, terj. Hamzah Amali, Lu’lu’ il Lathifah, cet. I (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), hlm. 421.

<sup>47</sup>Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, terj. Amiruddin, jilid 4, cet. IV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 312.

<sup>48</sup>Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fathul-Bārī bi syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz II, cet. I (Beirut: Daar al-Fikr, 1993), hlm. 414.

<sup>49</sup>Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *op. cit.*, hlm. 313.

shalat sunnah dipebolehkan maka dalam shalat fardhu juga diperbolehkan, kecuali kalau ada dalil yang membedakannya.<sup>50</sup>

Dalil lain yang digunakan adalah Hadits Nabi saw. yang saat itu beliau sedang shalat sambil menggendong cucu beliau,

حدثنا محمد بن أبي عمر حدثنا سفيان عن عثمان بن أبي سليمان وابن عجلان سمعا عامر بن عبد الله بن الزبير يحدث عن عمرو بن سليم الزرقني عن أبي قتادة الأنصاري قال: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يؤم الناس وأمامة بنت أبي العاص وهي ابنة زينب بنت النبي صلى الله عليه وسلم على عاتقه فإذا ركع وضعها وإذا رفع من السجود أعادها. (رواه المسلم)<sup>51</sup>

“Muḥammad bin Abū ‘Umar menceritakan kepada kami, Sufyān menceritakan kepada kami, dari ‘Uṣmān bin Abū Sulaimān dan Ibnu ‘Ajlān, keduanya mendengar ‘Amir bin ‘Abdullāh bin az-Zubair memberitahukan (sebuah riwayat) dari ‘Amr bin Sulaim az-Zuraqī, dari Abū Qatādah al-Anṣārī, ia berkata: Aku pernah melihat Nabi saw. Mengimami orang-orang melakukan shalat berjamaah sedangkan Umāmah binti Abī al-‘Aṣṣ yang sekaligus putri Zainab binti Nabi saw. berada di pundak beliau. Jika Rasulullah rukuk, maka beliau meletakkan Umāmah dan jika bangun dari sujud, maka beliau akan menggendongnya lagi (di pundak).” (H.R. Muslim).<sup>52</sup>

Kemudian juga yang dijadikan dalil dalam permasalahan ini adalah riwayat dari Aisyah r.a.:

حدثنا أحمد بن حنبل ومسدود وهذا لفظه قال: حدثنا بشر يعني ابن المفضل، حدثنا برد عن الزهري عن عروة بن الزبير عن عائشة قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أحمد: يصلي والباب عليه مغلق، فجئت فاستفتحت، قال أحمد: فمشى ففتح لي ثم رجع إلى مصلاه، وذكر أن الباب كان في القبلة. (رواه أبو داود)<sup>53</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Ḥanbal dan Musaddad, ini adalah lafaznya, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr, yaitu Ibnu al-Mufaḍḍal, telah menceritakan kepada kami Burd, dari az-Zuhrī, dari ‘Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah r.a., dia berkata, “Rasulallah pernah mengerjakan shalat,

<sup>50</sup>Kiblat.Net, <https://www.kiblat.net/2016/02/24/shalat-sambil-membuka-mushaf-al-quran-bolehkah/>, loc. cit.

<sup>51</sup>Imām An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ An-Nawawī*, juz I (Bandung: C.V. Diponegoro, t.t.), hlm. 385-386.

<sup>52</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, jilid 5, cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 87.

<sup>53</sup>Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘aṣ as-Sijistāni, *op. cit.*, hlm. 349.

sedangkan pintu terkunci dari dalam. Kebetulan saya datang dan minta dibukakan pintu. Beliau pun berjalan membuka pintu, lalu kembali ke tempat shalatnya.” Selanjutnya diceritakan oleh Aisyah bahwa pintu berada di arah kiblat.” (H.R. Abu Daud).<sup>54</sup>

Membaca al-Qur’an dengan menggunakan mushaf ketika shalat, menurut pandangan mazhab Syafi’i bukanlah termasuk hal yang membatalkan shalat. Karena tidak termasuk di dalamnya itu merupakan gerakan yang banyak, berdasarkan beberapa dalil yang disebutkan di atas bahwa Nabi saw. pernah shalat sambil melakukan gerakan di luar shalat. Namun hal itu tidak mengapa dilakukan karena ada suatu keperluan/hajat, dan perbuatan di atas masih dianggap gerakan yang ringan lagi dimaafkan.

Bahkan Imam Syafi’i menyanggah akan alasan mereka yang berpendapat bahwa membaca dari mushaf itu adalah makruh, karena merupakan perbuatan menyerupai Ahli Kitab, dengan pendapatnya sebagai berikut,

والشافعي يقول: ما نهينا عن التشبه بهم في كل شيء فإننا نأكل ما يأكلون<sup>55</sup>

“Imam Syafi’i berkata: Bukanlah hal itu merupakan *tasyabbuh* (menyerupai) mereka Ahli Kitab, karena adakalanya kita juga makan apa yang mereka makan.”

---

<sup>54</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, *op. cit.*, hlm. 355.

<sup>55</sup>Al-Imām ‘Alāuddīn Abī Bakar bin Mas‘ud al-Kāsānī al-Ḥanafī, *op. cit.*, hlm. 133.